



Peran Murabbi Sebagai Pendidik di Pondok Pesantren Persatuan Islam 153 Al Firdaus

Eneng Qonaah^{1*}, Roni Nugraha², Ela Komala³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 13, 2025

Revised August 31, 2025

Accepted September 04, 2025

Available online September 05, 2025

Kata Kunci :

Murabbi, Pendidik, Pesantren,
Prestasi Santri, Akhlak

Keywords:

Murabbi, Educator, Islamic
Boarding School, Student
Achievements, Morals



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Eneng Qonaah, Roni
Nugraha, Ela Komala. Published by CV.
Rifainstitut

ABSTRAK

Peran Murabbi dalam pesantren tidak sekadar mengajarkan ilmu, melainkan membina akhlak, spiritualitas, dan kepribadian santri secara menyeluruh. Pondok Pesantren Persatuan Islam 153 Al Firdaus menjadi contoh lembaga pendidikan yang menempatkan murabbi sebagai figur utama dalam pembentukan karakter dan prestasi santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran murabbi sebagai pendidik dalam membentuk santri yang berprestasi dan berakhlak mulia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas murabbi, santri, dan pengurus pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murabbi berperan signifikan dalam proses pendidikan, bukan hanya pada aspek akademik, tetapi juga dalam pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta pembentukan karakter melalui keteladanan sehari-hari. Program pembinaan seperti ZM3T (Ziyadah, Muroja'ah, Talaqqi, Tasmi') dan SD2T2I (Sholat, Dirosah, Tanzif, Tanawul, Istighsal, Istirahah) terbukti efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, spiritual, dan sosial santri. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa peran murabbi sebagai pendidik merupakan faktor sentral dalam keberhasilan pesantren mencetak generasi berprestasi dan berakhlak, sehingga dapat menjadi model bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern.

ABSTRACT

The role of the Murabbi in Islamic boarding schools is not only to teach knowledge, but also to foster the morals, spirituality, and personality of the students as a whole. The Persatuan Islam 153 Al Firdaus Islamic Boarding School is an example of an educational institution that places the murabbi as a key figure in shaping the character and achievements of students. This study aims to analyze the role of the murabbi as an educator in shaping students who are high achievers and have noble character. The research method uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The research subjects consisted of the murabbi, students, and boarding school administrators. The results show that the murabbi plays a significant role in the educational process, not only in academic aspects, but also in the habituation of worship, discipline, and character formation through daily role models. Development programs such as ZM3T (Ziyadah, Muroja'ah, Talaqqi, Tasmi') and SD2T2I (Sholat, Dirosah, Tanzif, Tanawul, Istighsal, Istirahah) have proven effective in integrating the cognitive, spiritual, and social aspects of students. The conclusion of this study confirms that the role of the murabbi as an educator is a central factor in the success of Islamic boarding schools in producing a generation of achievers and morals, so that they can become a model for the development of Islamic education in the modern era.

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Keberadaan pesantren telah lama menjadi pusat pengajaran ilmu agama sekaligus pusat pembinaan karakter yang berlandaskan pada ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan misi utama Rasulullah SAW yang tertuang dalam hadis: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad No. 8729). Hadis tersebut

*Corresponding author

E-mail addresses: enengqonaah@gmail.com (Eneng Qonaah)

menegaskan bahwa tujuan fundamental pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak sebagai fondasi kepribadian seorang muslim sejati.

Dalam konteks pesantren, figur yang sangat berperan dalam proses pendidikan dan pembinaan adalah murabbi. Secara etimologis, murabbi berasal dari kata "rabb" yang berarti tuhan, namun dalam konteks pendidikan Islam, murabbi dimaknai sebagai pendidik, pemelihara, atau pembina yang menumbuhkan fitrah manusia secara bertahap. Peran murabbi jauh melampaui tugas guru formal, karena ia bukan hanya mengajar, tetapi juga mendampingi santri dalam kehidupan sehari-hari. (Nata, 2018) menegaskan bahwa murabbi bertugas membina fitrah, akal, dan rohani manusia menuju kesempurnaan hidup dunia dan akhirat. Dengan demikian, peran murabbi bersifat holistik yang mencakup pengajaran ilmu, penanaman nilai, dan pemberian keteladanan perilaku.

Kajian tentang pendidikan pesantren telah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun fokus penelitian lebih banyak diarahkan pada aspek manajemen lembaga, kepemimpinan kiai, atau kurikulum pembelajaran. (Dhofier, 2011) dalam kajiannya menekankan struktur dasar pesantren pada empat elemen utama yaitu kiai, santri, kitab kuning, dan masjid. Sementara itu, (Azra, 2002) menyoroti tradisi modernisasi pesantren melalui integrasi kurikulum umum dengan pendidikan agama. Penelitian terkini oleh (Nadliroh, 2023) mengkaji peran murabbi dalam membentuk kepribadian santri, namun masih terbatas pada aspek teoritis tanpa menggali praktik implementasi secara mendalam. Demikian pula, penelitian (Kamaludin, 2023) yang membahas peran murabbi dalam meningkatkan kedisiplinan santri masih belum mengintegrasikan seluruh aspek pendidikan pesantren secara komprehensif.

Kesenjangan dalam literatur menunjukkan bahwa penelitian yang secara spesifik membahas peran murabbi sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan santri dalam keseharian masih relatif terbatas. Kebanyakan riset hanya membahas salah satu aspek saja, misalnya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, sebagai motivator, atau sebagai evaluator dalam proses belajar (Nafi'ah, 2020; Nasution & Siregar, 2022; Sudarmawan, 2021). Padahal, peran murabbi dalam pesantren bersifat multidimensional yang mencakup pembinaan akademik, spiritual, akhlak, dan sosial secara terintegrasi.

Pondok Pesantren Persatuan Islam 153 Al Firdaus yang berlokasi di Cipatat, Bandung Barat, merupakan contoh lembaga pendidikan yang menempatkan murabbi sebagai figur strategis dalam sistem pendidikannya. Pesantren ini memadukan pendidikan diniyah dan formal dengan program pembinaan akhlak serta kedisiplinan yang terstruktur. Program-program unggulan seperti ZM3T (Ziyadah, Muroja'ah, Talaqqi, Tasmi') dan SD2T2I (Sholat, Dirosah, Tanzif, Tanawul, Istighsal, Istirahah) memperlihatkan adanya integrasi antara pembinaan akademik, spiritual, dan sosial yang dipandu langsung oleh murabbi.

Murabbi di pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kegiatan harian, tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual bagi santri. Mereka mendampingi santri mulai dari kegiatan ibadah, belajar, hingga aktivitas keseharian seperti makan, tidur, dan interaksi sosial. Dengan demikian, proses pendidikan yang dijalankan tidak hanya formal di ruang kelas, melainkan juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan murabbi menjadi instrumen yang efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian kepada santri.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran murabbi sebagai pendidik dalam membina santri di Pondok Pesantren Persatuan Islam 153 Al Firdaus. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi strategi pembinaan yang digunakan murabbi, baik melalui metode pengajaran, kegiatan ibadah, maupun pembiasaan akhlak dalam membentuk santri yang berprestasi sekaligus berakhlak mulia. Rumusan masalah yang diajukan adalah: bagaimana peran murabbi sebagai pendidik dijalankan dalam membentuk santri yang berprestasi dan berakhlak di Pondok Pesantren Persatuan Islam 153 Al Firdaus?

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya yang terkait dengan konsep tarbiyah dan peran pendidik dalam perspektif Islam. Al-Ghazali (2003) menekankan bahwa pendidik sejati harus mendidik dengan hati, bukan hanya mentransfer pengetahuan. Sementara An-Nahlawi (2005) menyatakan bahwa pendidik Islam harus menjalankan fungsi sebagai murabbi, mu'allim, muaddib, dan mursyid secara terpadu. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam memperkuat sistem pembinaan santri melalui optimalisasi peran murabbi. Dengan model ini, pesantren diharapkan mampu mencetak generasi muslim yang unggul dalam prestasi sekaligus berakhlak mulia di tengah tantangan era modern.

2. KAJIAN LITERATUR

Konsep Murabbi dalam Pendidikan Islam

Konsep murabbi dalam pendidikan Islam memiliki kedudukan yang fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Secara terminologis, murabbi bukan sekadar guru yang menyampaikan materi pembelajaran, melainkan pendidik yang membina akal, ruhani, dan akhlak peserta didik secara menyeluruh. (Al-Ghazali, 2003) menegaskan bahwa pendidik sejati adalah mereka yang mendidik dengan hati, menuntun murid menuju penyucian jiwa, dan memberi teladan hidup yang benar. Konsep ini mengindikasikan bahwa peran murabbi tidak terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup transformasi spiritual dan moral.

(An-Nahlawi, 2005) mengembangkan konsep ini dengan menjelaskan bahwa pendidik dalam Islam idealnya mengemban empat fungsi sekaligus, yakni sebagai murabbi (pembina ruhani), mu'allim (pengajar ilmu), muaddib (penanam adab), dan mursyid (pembimbing spiritual). Keempat fungsi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik pendidikan Islam yang holistik. Dengan demikian, murabbi diposisikan sebagai figur yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kepribadian dan akhlak melalui interaksi intensif dengan peserta didik.

Penelitian mutakhir oleh (Wati, 2020) menunjukkan bahwa peran guru sebagai murabbi dalam pembinaan akhlak siswa sangat signifikan dalam membentuk karakter religius. Studi ini mengungkapkan bahwa pendekatan murabbi lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang hanya menekankan aspek kognitif. Temuan serupa dikemukakan oleh (IHLAS & Kalijaga, 2016) yang meneliti peran halaqah tarbiyah dan keteladanan murabbi dalam penanaman nilai religiusitas, di mana ditemukan bahwa interaksi personal antara murabbi dan peserta didik menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai.

Tradisi Kepesantrenan dan Peran Pendidik

Dalam konteks kepesantrenan Indonesia, tradisi pendidikan telah berkembang selama berabad-abad dengan karakteristik yang unik. (Dhofier, 2011) dalam kajian klasiknya mengidentifikasi empat elemen dasar pesantren yaitu kiai, santri, masjid, dan kitab kuning sebagai pilar utama sistem pendidikan tradisional. Namun, dalam perkembangannya, struktur ini mengalami evolusi dengan munculnya peran-peran baru, termasuk murabbi sebagai perpanjangan tangan kiai dalam pembinaan santri sehari-hari.

(Azra, 2002) menyoroti proses modernisasi pesantren yang mengintegrasikan kurikulum umum dengan pendidikan agama, namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam pembinaan karakter. Dalam konteks ini, peran murabbi menjadi semakin penting sebagai jembatan antara pendidikan formal dan pembinaan informal yang berlangsung dalam kehidupan keseharian santri. (Hidayatullah, 2018) menambahkan bahwa manajemen

pendidikan akhlak di pesantren memerlukan figur pendamping yang konsisten dalam memberikan bimbingan, yang dalam hal ini dijalankan oleh murabbi.

Penelitian terbaru oleh (Nadliroh, 2023) mengkaji secara spesifik peran murabbi dalam membentuk kepribadian santri di pesantren tahfidz. Studi ini menemukan bahwa murabbi berperan sebagai model perilaku yang diimitasi santri dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran murabbi yang konsisten dalam berbagai aktivitas santri menciptakan pembelajaran kontekstual yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran formal di kelas. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan.

Strategi Pembinaan Santri dalam Pendidikan Pesantren

Pembinaan santri dalam pendidikan pesantren menggunakan berbagai strategi yang telah terbukti efektif dalam membentuk karakter dan meningkatkan prestasi akademik. (Miranda et al., 2024) dalam penelitiannya tentang pembentukan karakter religius di pondok pesantren mengidentifikasi bahwa pendampingan intensif oleh murabbi menjadi faktor kunci dalam mencegah perilaku menyimpang dan memperkuat identitas religius santri. Strategi ini melibatkan pengawasan yang tidak bersifat represif, melainkan edukatif dan penuh kasih sayang.

(Kamaludin, 2023) mengkaji peran murabbi dalam meningkatkan kedisiplinan santri dan menemukan bahwa program pembinaan yang terstruktur seperti sistem poin dan reward-punishment yang dikelola murabbi terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan. Namun, penelitian ini masih terbatas pada aspek kedisiplinan dan belum mengintegrasikan seluruh dimensi pendidikan pesantren secara komprehensif.

Studi komparatif yang dilakukan oleh (BATARA PAIRI, 2013) tentang implementasi metode murabbi-mutarabbi dalam pembinaan akhlak menunjukkan bahwa pendekatan personal yang dilakukan murabbi lebih efektif dalam internalisasi nilai dibandingkan dengan metode ceramah klasikal. Penelitian ini mengungkapkan bahwa relasi emosional yang terbangun antara murabbi dan santri menjadi fondasi bagi proses pembelajaran nilai yang berkelanjutan.

Gap Penelitian dan Kebaruan Ilmiah

Analisis terhadap literatur yang ada menunjukkan beberapa kesenjangan yang perlu dijawab melalui penelitian lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada satu aspek peran murabbi, seperti pembinaan akhlak ((Wati, 2020), peningkatan kedisiplinan (Kamaludin, 2023), atau pembentukan karakter religius ((Miranda et al., 2024). Belum ada kajian yang mengintegrasikan seluruh dimensi peran murabbi secara holistik, mencakup aspek akademik, spiritual, akhlak, dan sosial dalam satu penelitian komprehensif.

Kedua, penelitian tentang strategi pembinaan santri umumnya masih bersifat deskriptif dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi praktis program-program pembinaan yang spesifik dalam membentuk santri berprestasi. (Putri & Adhani, 2023) dalam kajiannya tentang inovasi guru dalam pembelajaran pendidikan Islam menyebutkan perlunya penelitian yang mengkaji praktik-praktik inovatif dalam pendidikan pesantren, termasuk peran murabbi dalam implementasinya.

Ketiga, literatur yang ada masih kurang dalam mengkaji bagaimana peran murabbi berkontribusi terhadap pencapaian prestasi santri, baik prestasi akademik maupun non-akademik. (Nasution & Siregar, 2022) menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, namun belum mengkaji secara spesifik bagaimana murabbi memfasilitasi pencapaian prestasi santri dalam konteks pesantren yang memiliki karakteristik unik.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif peran murabbi sebagai pendidik dalam membentuk santri yang berprestasi dan berakhlak mulia. Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang

mengkaji seluruh dimensi peran murabbi, mulai dari pembinaan akademik, spiritual, akhlak, hingga sosial dalam satu kajian yang utuh. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji program-program spesifik seperti ZM3T dan SD2T2I yang belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan model pendidikan pesantren yang efektif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena tujuan utamanya adalah memahami dan mendeskripsikan secara mendalam peran murabbi sebagai pendidik dalam membentuk santri berprestasi dan berakhlak mulia. (Moleong, 2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada makna, proses, dan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial, sehingga relevan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Persatuan Islam (PPI) 153 Al Firdaus yang berlokasi di Jalan Raya Cipatat-Padalarang Km. 3, Desa Cipatat, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Pesantren ini dipilih secara purposive berdasarkan kriteria memiliki sistem pembinaan santri yang terstruktur dengan murabbi sebagai figur utama, menerapkan program pembinaan khas seperti ZM3T dan SD2T2I, memiliki rekam jejak baik dalam mencetak santri berprestasi, serta memberikan akses memadai bagi peneliti. Waktu penelitian berlangsung selama enam bulan pada periode Juli 2024 hingga Desember 2024. Subjek penelitian terdiri atas 8 murabbi (5 putra dan 3 putri) yang memiliki pengalaman minimal 2 tahun, 20 santri (12 putra dan 8 putri) yang telah tinggal minimal 1 tahun di pesantren, serta 4 pengurus pesantren yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur yang berlangsung 45-90 menit per sesi, observasi partisipatif terhadap kegiatan harian santri mulai dari subuh hingga malam hari, serta dokumentasi berupa panduan program pembinaan, jadwal kegiatan, catatan perkembangan santri, dan arsip pesantren. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan model analisis interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan proses verifikasi berulang. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta member checking dan peer debriefing. Penelitian ini telah memperoleh izin resmi dari pimpinan pesantren dan seluruh informan telah memberikan informed consent dengan menjaga kerahasiaan identitas menggunakan nama samaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa murabbi di Pondok Pesantren Persatuan Islam 153 Al Firdaus memainkan peran yang sangat strategis dan multidimensional dalam membentuk santri yang berprestasi sekaligus berakhlak mulia. Peran ini dijalankan secara holistik mencakup empat aspek utama: pembinaan akademik, spiritual, akhlak, dan sosial yang saling terintegrasi dalam keseharian santri di pesantren.

Pada aspek pembinaan akademik, murabbi terlibat aktif dalam mendampingi proses pembelajaran santri melalui berbagai metode yang telah terbukti efektif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, murabbi menjalankan fungsi sebagai fasilitator dalam program *Ziyadah* (penambahan hafalan Al-Qur'an) dengan membimbing santri secara individual untuk mencapai target hafalan harian yang telah ditetapkan. Salah satu murabbi putra menjelaskan: "Kami mendampingi santri satu per satu dalam proses *ziyadah*, memastikan bacaan mereka benar dari segi *tajwid* dan *makharijul huruf*, serta memberikan motivasi ketika mereka mengalami kesulitan" (Wawancara, November 2024). Program *Muroja'ah* (pengulangan hafalan) juga dipandu intensif oleh murabbi yang bertugas mengevaluasi kualitas hafalan dan memberikan perbaikan sesuai kebutuhan individual santri. Dalam kegiatan *Talaqqi*

(penyetoran hafalan), murabbi berperan sebagai *mushrif* yang tidak hanya menerima setoran tetapi juga memberikan bimbingan komprehensif terkait kualitas bacaan, pemahaman makna, dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Sementara dalam program *Tasmi'* (mendengarkan hafalan), murabbi memfasilitasi interaksi antar santri untuk saling menyimak hafalan sehingga tercipta suasana pembelajaran kolaboratif yang mendukung pencapaian target akademik.

Temuan ini sejalan dengan konsep *mu'allim* dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh (An-Nahlawi, 2005) bahwa pendidik harus berperan sebagai pengajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga memastikan kualitas pemahaman peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan akademik oleh murabbi menghasilkan peningkatan prestasi yang signifikan, di mana 85% santri berhasil mencapai target hafalan bulanan dan 78% santri menunjukkan peningkatan nilai dalam mata pelajaran diniyah. Data ini mengindikasikan bahwa peran murabbi sebagai pendamping akademik terbukti efektif dalam meningkatkan capaian pembelajaran santri.

Dalam aspek pembinaan spiritual, murabbi menjalankan fungsi sebagai *mursyid* yang membimbing santri dalam menjalankan ibadah dan memperkuat hubungan vertikal dengan Allah SWT. Program SD2T2I yang merupakan akronim dari *Sholat, Dirosah, Tanzif, Tanawul, Istighsal, Istirahah* menjadi kerangka kerja murabbi dalam membina spiritualitas santri secara terstruktur dan berkelanjutan. Dalam kegiatan shalat berjamaah, murabbi tidak hanya memastikan kehadiran santri tetapi juga memberikan teladan dalam pelaksanaan shalat yang *khusyu'* dan sesuai sunnah. Seorang santri putri menyatakan: "Ustadzah selalu mengingatkan kami untuk datang lebih awal ke masjid, berdoa sebelum dan sesudah shalat, serta menjaga *adab* selama di masjid. Beliau juga sering bercerita tentang keutamaan shalat berjamaah sehingga kami termotivasi untuk selalu hadir" (Wawancara, Oktober 2024).

Kegiatan *dirosah* (kajian kitab kuning) dipandu murabbi dengan metode *bandongan* dan *sorogan* yang memungkinkan santri memahami teks klasik sekaligus mengambil hikmah untuk diamalkan dalam kehidupan. Program *tanzif* (kebersihan) dibimbing murabbi sebagai implementasi konsep "kebersihan sebagian dari iman" di mana santri dibiasakan menjaga kebersihan diri, pakaian, dan lingkungan sebagai cerminan spiritualitas yang baik. Dalam hal *tanawul* (makan), murabbi mengajarkan *adab* makan Islami seperti membaca doa, makan dengan tangan kanan, dan tidak berlebihan. Kegiatan *istighsal* (mandi) dibimbing dengan menekankan pentingnya bersuci sebagai syarat sahnya ibadah, sementara waktu *istirahah* dimanfaatkan murabbi untuk memberikan *tausiyah* ringan atau sekedar berinteraksi informal yang memperkuat ikatan emosional.

Hasil observasi menunjukkan bahwa 92% santri melaksanakan shalat berjamaah secara konsisten, 88% santri aktif dalam kegiatan *dirosah* dengan antusiasme tinggi, dan 90% santri menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat. Temuan ini mengkonfirmasi teori tarbiyah yang menekankan pentingnya pembiasaan (*ta'wid*) dalam pendidikan Islam (Daradjat, 1996). Pembinaan spiritual yang dilakukan murabbi terbukti efektif dalam membentuk santri yang memiliki komitmen kuat terhadap pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek pembinaan akhlak, murabbi berperan sebagai *muaddib* yang menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan dan pendampingan intensif. Keteladanan murabbi menjadi instrumen utama dalam pembentukan akhlak santri, sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan "*al-uswah al-hasanah*" sebagai metode paling efektif dalam menanamkan nilai (Al-Ghazali, 2003). Murabbi memberikan contoh nyata dalam bertutur kata yang sopan, berpakaian yang rapi dan syar'i, serta berperilaku yang mencerminkan akhlak Islam. Ketika santri melakukan kesalahan, murabbi tidak langsung memberikan sanksi tetapi terlebih dahulu melakukan pendekatan personal untuk memahami latar belakang perbuatan tersebut dan memberikan nasihat yang membangun.

Seorang murabbi putra menjelaskan pendekatan yang digunakan: "Ketika ada santri yang melanggar aturan, saya tidak langsung marah atau menghukum. Saya ajak dia bicara empat mata, tanyakan alasannya, lalu jelaskan dampak dari perbuatannya terhadap diri sendiri dan

orang lain. Biasanya mereka paham dan berkomitmen untuk tidak mengulangi" (Wawancara, November 2024). Pendekatan ini menunjukkan penerapan konsep *hikmah* dalam pendidikan yang menekankan kebijaksanaan dalam menyampaikan nasihat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan individual peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 89% santri menunjukkan peningkatan dalam bertutur kata yang sopan, 85% santri menunjukkan sikap hormat kepada guru dan sesama, dan 91% santri menunjukkan komitmen dalam menjaga kebersihan dan kerapian. Data ini mengindikasikan keberhasilan murabbi dalam menanamkan akhlak mulia melalui metode keteladanan dan pendampingan personal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wati, 2020) yang menemukan bahwa peran guru sebagai murabbi dalam pembinaan akhlak lebih efektif dibandingkan metode konvensional yang hanya mengandalkan ceramah.

Dalam aspek pembinaan sosial, murabbi berperan memfasilitasi interaksi positif antar santri dan mengembangkan sikap gotong royong, toleransi, serta kepedulian sosial. Murabbi mengorganisir kegiatan *ta'awun* (tolong-menolong) dalam kehidupan asrama, di mana santri senior membimbing santri junior dalam berbagai aktivitas. Program *musyawarah* mingguan dipimpin murabbi untuk membahas berbagai permasalahan kehidupan bersama dan mencari solusi secara demokratis. Kegiatan kerja bakti lingkungan pesantren dikoordinir murabbi sebagai implementasi konsep *ta'mir al-ard* (memakmurkan bumi) dalam Islam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi sosial santri di pesantren sangat positif, dengan tingkat konflik yang minimal dan semangat kerjasama yang tinggi. Sebanyak 94% santri menunjukkan sikap saling membantu dalam kegiatan sehari-hari, 87% santri aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan 90% santri menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan latar belakang. Seorang santri putra menyatakan: "Ustadz selalu mengajarkan kami untuk saling membantu, tidak membedakan teman berdasarkan asal daerah atau ekonomi. Beliau sering bilang bahwa kita semua bersaudara dalam Islam" (Wawancara, Oktober 2024).

Temuan ini memperkuat argumen Rohman (2022) bahwa pendampingan intensif oleh murabbi efektif dalam membentuk karakter sosial yang positif dan mencegah perilaku menyimpang. Pembinaan sosial yang dilakukan murabbi terbukti berhasil menciptakan iklim pesantren yang kondusif untuk pengembangan potensi santri secara optimal.

Integrasi keempat aspek pembinaan tersebut tercermin dalam implementasi program ZM3T dan SD2T2I yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Persatuan Islam 153 Al Firdaus. Program ZM3T yang fokus pada penguatan aspek akademik Al-Qur'an diintegrasikan dengan program SD2T2I yang menekankan pembiasaan ibadah dan akhlak dalam rutinitas harian. Hasil evaluasi program menunjukkan bahwa 83% santri berhasil mencapai target dalam seluruh aspek pembinaan, 79% santri menunjukkan peningkatan prestasi akademik yang signifikan, dan 91% santri menunjukkan konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.

Keberhasilan murabbi dalam menjalankan peran multidimensional ini didukung oleh beberapa faktor. Pertama, kompetensi murabbi yang memadai baik dari segi keilmuan agama maupun kemampuan pedagogis. Seluruh murabbi memiliki latar belakang pendidikan agama minimal S1 dan telah mengikuti pelatihan khusus tentang manajemen pembinaan santri. Kedua, sistem pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan yang memungkinkan murabbi melakukan evaluasi dan perbaikan secara periodik. Ketiga, dukungan penuh dari pimpinan pesantren yang memberikan wewenang dan fasilitas memadai bagi murabbi dalam menjalankan tugasnya. Keempat, komitmen tinggi murabbi yang menganggap tugas mereka sebagai *amanah* yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memberikan kontribusi yang lebih komprehensif. Penelitian Kamaludin (2023) hanya memfokuskan pada aspek kedisiplinan, sementara penelitian Nadliroh et al. (2022) lebih menekankan pada pembentukan kepribadian secara umum. Penelitian ini mengintegrasikan seluruh dimensi peran murabbi dalam satu kajian yang holistik, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana murabbi berkontribusi dalam mencetak santri berprestasi dan berakhlak mulia.

Temuan penelitian ini juga memperkuat teori pendidikan Islam klasik yang dikemukakan oleh Al-Ghazali (2003) tentang pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Murabbi di PPI 153 Al Firdaus tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan hidup yang dicontoh santri dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini sekaligus mengkonfirmasi pandangan An-Nahlawi (2005) bahwa pendidik Islam ideal harus menjalankan fungsi *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, dan *mursyid* secara terintegrasi.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah memperluas konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam dengan memberikan model konkret bagaimana peran pendidik multidimensional dapat diimplementasikan dalam konteks pesantren modern. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain untuk mengoptimalkan peran murabbi sebagai kunci keberhasilan pendidikan holistik yang mengintegrasikan prestasi akademik dan pembentukan akhlak mulia.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa peran murabbi sebagai pendidik di Pondok Pesantren Persatuan Islam 153 Al Firdaus sangat strategis dalam membentuk santri yang berprestasi dan berakhlak mulia. Murabbi menjalankan peran multidimensional yang mencakup empat aspek utama secara terintegrasi: pembinaan akademik melalui pendampingan program ZM3T (*Ziyadah*, *Muroja'ah*, *Talaqqi*, *Tasmi'*), pembinaan spiritual melalui implementasi program SD2T2I (*Sholat*, *Dirosah*, *Tanzif*, *Tanawul*, *Istighsal*, *Istirahah*), pembinaan akhlak melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, dan pembinaan sosial melalui fasilitasi interaksi positif antar santri. Keberadaan murabbi dalam setiap aktivitas santri menjadikan proses pendidikan berlangsung secara holistik, tidak hanya terbatas pada pembelajaran formal di ruang kelas tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan di pesantren.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendampingan intensif murabbi menghasilkan dampak signifikan terhadap prestasi santri, dengan 85% santri berhasil mencapai target hafalan bulanan, 92% santri melaksanakan shalat berjamaah secara konsisten, 89% santri menunjukkan peningkatan akhlak dalam bertutur kata, dan 94% santri menunjukkan sikap saling membantu dalam kehidupan sosial. Program pembinaan yang terstruktur melalui ZM3T dan SD2T2I terbukti efektif mengintegrasikan aspek kognitif, spiritual, dan sosial santri dalam satu sistem yang komprehensif. Keteladanan murabbi menjadi instrumen utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam, mengkonfirmasi teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya *uswah hasanah* dalam pembentukan karakter.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menawarkan model integratif peran murabbi yang menggabungkan fungsi *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, dan *mursyid* dalam praktik pendidikan pesantren modern. Kontribusi ini melengkapi penelitian terdahulu yang umumnya hanya memfokuskan pada satu aspek peran pendidik, dengan memberikan gambaran holistik bagaimana pendidikan karakter dan prestasi akademik dapat dicapai secara simultan. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain untuk mengoptimalkan sistem pembinaan santri melalui penguatan peran murabbi sebagai pendidik utama. Model pembinaan yang dikembangkan di PPI 153 Al Firdaus dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam lain yang ingin mencetak generasi muslim yang unggul dalam prestasi sekaligus berakhlak mulia.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas model pembinaan murabbi dalam konteks pesantren dengan karakteristik yang berbeda, menganalisis dampak jangka panjang pembinaan murabbi terhadap kehidupan alumni pesantren, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur keberhasilan peran murabbi dalam berbagai aspek pendidikan. Selain itu, perlu dilakukan penelitian komparatif antara sistem pembinaan murabbi dengan model pendampingan dalam lembaga pendidikan Islam

lainnya untuk mengidentifikasi *best practices* yang dapat diterapkan secara universal dalam pengembangan pendidikan Islam di era modern.

6. REFERENSI

- Al-Ghazali. (2003). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Fikr.
- An-Nahlawi, A. (2005). *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Gema Insani.
- Azra, A. (2002). Pendidikan Islam: Tradisi Modernisasi menuju Milenium Baru. *Jakarta: Logos*.
- BATARA PAIRI, B. (2013). *IMPLEMENTASI METODE MURABBI-MUTARABBI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI-SANTRIWIATI DI PESANTREN PEMBANGUNAN MUHAMMADIYAH TANA TORAJA*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. (*No Title*).
- Hidayatullah, A. (2018). Manajemen Pendidikan Akhlak di Pesantren. *Jurnal Tarbawi*, 3(2), 90–100.
- IHLAS, S., & Kalijaga, D. (2016). *Peran Halaqah Tarbiyah Dan Keteladanan Murabbi Dalam Penanaman Nilai Religiusitas Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Islam Dan Bahasa Arab (Stiba) Makasar*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Kamaludin, M. (2023). *Peran Murabbi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pesantren Al Azka Cisauk Tangerang* [Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nida El-Adabi Parung Panjang]. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>
- Miranda, M., Mustar, S., & Amrullah, A. (2024). *Peran Murabbi dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Pada Anak Dipanti Asuhan Masthuroh*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nadliroh, I. L. (2023). *Peran Murobbi dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren Tahfizh Qur'an Al Azka Putra Cisauk Tangerang* [Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nida El-Adabi Parung Panjang]. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kiai>
- Nafi'ah, U. (2020). Evaluasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Tarbawi. *Jurnal Al-Murabbi*, 6(2), 112–120.
- Nasution, R., & Siregar, A. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 35–46.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28.
- Putri, A., & Adhani, R. (2023). Inovasi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Pesantren. *Jurnal Al-Ta'dib*, 16(1), 22–31.
- Sudarmawan, H. (2021). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4086–4094.
- Wati, N. (2020). Peran Guru sebagai Murabbi dalam Pembinaan Akhlak Siswa. *Tarbiyatuna*, 11(2), 157–165.